

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti tidak dapat hidup sendiri dan tidak akan pernah lepas dari kebutuhan akan pasangan hidup. Penjelasan tersebut sejalan dengan Abraham Maslow (dalam Sunyoto, 2001) yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan kedekatan dengan pasangan, keluarga dan teman untuk saling berbagi, termasuk berbagi cinta dan kasih sayang. Dalam pembahasan mengenai pencarian pasangan hidup, kita akan selalu terkait dengan hal yang disebut dengan kecenderungan seksual atau sering dikenal dengan istilah orientasi seksual.

Orientasi seksual adalah bentuk ketertaikan secara emosional dan romantis dengan lawan jenis, sesama jenis maupun tertarik dengan keduanya. Hal ini sejalan dengan penjelasan *American Psychological Association* (dalam Carol 2010), bahwa orientasi seksual manusia merupakan suatu pola yang menetap terkait dengan ketertarikan secara emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap laki-laki, perempuan, atau keduanya. Lebih jelas lagi Dermatoto (2010), menambahkan bahwa secara umum orientasi seksual dibagi menjadi 3, antara lain: homoseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap sesama jenis, heteroseksual, yaitu ketertarikan seksual terhadap lawan jenis dan biseksual, yaitu ketertarikan seksual kepada sesama jenis dan lawan jenis.

Menurut Putri (dalam Wedhanti Dan Fridari 2014), Homoseksual merupakan ketertarikan secara perasaan ataupun secara erotik terhadap individu yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan ataupun tanpa melibatkan hubungan fisik, homoseksual terbagi menjadi dua yaitu *gay* merupakan istilah untuk menyebutkan laki-laki yang menyukai sesama laki-laki dan *lesbian* merupakan istilah untuk menyebutkan perempuan yang menyukai sesama perempuan, serta memiliki ketertarikan baik secara perasaan atau erotik, baik secara dominan maupun *eksklusif* dan juga dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik.

Priaga (2003) mengungkapkan homoseksual merupakan istilah dari gabungan kata “*Gay*” dan “*lesbian*”, homoseksual sebenarnya tidak hanya menyangkut obyek laki-laki, namun homoseksual merupakan penyimpangan arah seksual di mana terjadi ketertarikan terhadap sesama jenis, baik itu antara laki-laki dengan laki-laki yang sering dikenal dengan sebutan “*Gay*” atau antara perempuan dengan perempuan yang bisa dipanggil dengan sebutan “*lesbian*” seseorang biasa menjadi *gay* atau *lesbian* disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2017) bahwa perilaku *gay* tidak muncul secara tiba-tiba pada diri seorang *gay*, akan tetapi ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor bawaan dari awal pembentukan zygot atau pertemuan sel sperma dan sel telur, sampai pada saat kehamilan dan kelahiran. Anak yang lahir dengan kelainan genetik dan hormonal, selanjutnya akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan dewasa berdasarkan kelainan yang dimilikinya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang disebabkan oleh situasi dan kondisi di luar diri anak. Termasuk faktor dari luar diri anak, yaitu pendidikan orang tua, lingkungan pergaulan, kekerasan fisik atau psikis yang dialami anak, depresi atau stres yang dialami anak, pengaruh media elektronik maupun media cetak dan ikut-ikutan gaya temanteman di sekitarnya. Pendidikan yang salah pada anak dapat menyebabkan perubahan kepribadian pada diri anak. Sudut pandang mengenai *gay* secara umum ada dua. Yaitu ada pandangan yang menyatakan bahwa *gay* adalah normal dan ada pandangan bahwa *gay* adalah penyakit dan perilaku menyimpang

Menurut buku pedoman gangguan kejiwaan, baik DSM maupun PPDGJ, kaum homoseksual khususnya kaum *gay* merupakan hal yang normal. Namun, dengan populasi Indonesia yang sebagian besar beragama membuat pandangan yang dimiliki oleh masyarakat menjadi negatif. Karena *gay* merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial (Azizah, 2013). Pendapat ini diperkuat oleh sebuah survey yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2007 (dalam Dewi dan Indrawati, 2017) menunjukkan bahwa hanya 3% responden dari

masyarakat Indonesia yang mendukung adanya kaum *gay*, sedangkan sisanya menolak.

Menurut Oetomo (2001), sebagian besar masyarakat menolak keberadaan kaum *gay* disebabkan karena masyarakat mengakui anggotanya dengan melihat orientasi jenis kelaminnya, dan masyarakat hanya menegakan laki-laki dan perempuan yang termasuk dalam kategori heteroseksual. Hal ini sejalan dengan pernyataan Reza (2016) bahwa, penolakan kaum *gay* berkaitan dengan istilah kompleks bernama heteronormativitas. Secara sederhana, heteronormativitas dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menormalisasi perilaku dan ekspektasi masyarakat berkaitan dengan asumsi bahwa semua individu adalah heteroseksual. Sistem ini menganggap bahwa laki-laki haruslah maskulin, perempuan haruslah feminin, dan laki-laki serta perempuan saling tertarik satu sama lain. Anggota kelompok *gay* yang tidak memenuhi ekspektasi tersebut karena memiliki ketertarikan pada individu berjenis kelamin sama kemudian dianggap abnormal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hurlock (1990) bahwa pada dasarnya, masyarakat selalu berharap anggota-anggotanya berperilaku sesuai dengan peran yang telah ditentukan. Dengan demikian, seorang *gay* yang perilakunya tidak sesuai perannya cenderung disingkirkan dan tidak diterima oleh masyarakat.

Menurut Suryakusuma (dalam Wardhani, 1998) Perlakuan masyarakat yang cenderung menyingkirkan dan menolak keberadaan kaum *gay*, dapat mengakibatkan penutupan orientasi seksual sebagai *gay*, dengan akibat lanjut penekanan jiwa yang seringkali parah. Keadaan terburuk yang dapat terjadi adalah melarikan diri ke narkoba, alkohol ataupun bunuh diri. Situasi masyarakat yang menolak kaum *gay* menimbulkan kekalutan batin yang akan menyebabkan individu merasa tertekan. Rasa takut akan dikucilkan oleh masyarakat menyebabkan kaum *gay* menyembunyikan identitas seksualnya meskipun ada kaum *gay* yang justru memilih untuk terbuka mengenai identitas seksualnya seperti yang diungkapkan informan AD dalam wawancara yang dilakukan pada 20 Juni 2018;

“kalo sekarang ya ngapain to sembunyi-sembunyi. Temenku ya wis tau semua tentang aku. Lha yoopo maneh mas, wong aku juga udah lama kayak gini. Sejak SMA aku wis berani terbuka mbig temen-temenku sampek seisi sekolah yo kenal aku kabeh. Tapi orang tuaku nggak tau tentang aku, dan aku masih jaga rahasia karena aku nggak mau ada apa-apa sama mereka, aku nggak mau nyakitin perasaan mereka.”

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, informan AD telah terbuka mengenai identitas seksualnya kepada orang lain. Proses dimana *gay* berani membiarkan orang lain mengetahui identitas seksualnya sebagai homoseksual disebut *coming out*. Papu (2002) menjelaskan *gay* setelah mengidentifikasi diri sebagai homoseksual akan melakukan pengungkapan diri yang dikenal dengan istilah *coming out*. *Coming out* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Sejalan degan Troiden (dalam Maliza, dan Chusairi, 2013) bahwa *coming out* ialah suatu proses penerimaan diri sendiri sebagai homoseksual dan kemudian mengintegrasikannya kepada orang lain dan kehidupannya sehari-hari.

Informan AD juga mengungkapkan bahwa *Coming out* yang dilakukannya pertama kali adalah kepada teman-temannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriani, dkk (2017) bahwa kaum *gay* hanya berani mengungkapkan kepada teman, sahabat, ataupun kepada sesama kaum *gay*. Hanya sebagian kecil yang berani mengungkapkan kepada orang tua karena pengungkapan orientasi seksual kepada keluarga, terutama pada orangtua merupakan hal yang sulit.

Cramer (dalam Maliza dan Chusairi, 2013) mengatakan bahwa pengungkapan diri terhadap orang tua terasa sulit karena adanya perasaan takut bahwa akan ada respon yang tidak terduga, seperti adanya penolakan dari orangtua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusiki (2016), bahwa *gay* memilih untuk menahan menceritakan status dirinya sebagai seorang *gay* kepada orang tua dengan alasan takut mendapat penolakan dari orang tua yang tidak menerimanya serta takut menimbulkan adanya dampak negatif pada orang tua. Hal inilah yang membuat kaum *gay* takut dan menutupi identitas seksualnya terhadap orang tuanya dan berpura-pura normal di depan mereka walaupun ada kaum *gay* yang tetap berani memutuskan untuk *coming out* kepada keluarga

terutama orang tua seperti yang diungkapkan oleh TJ dalam wawancara yang dilakukan pada 10 Juli 2018;

“Orang tuaku juga udah tau kog. Memang awalnya aku belum berani, paling sama temen aja aku berani. Tapi lama-lama ya nggak mungkin aku tutupi terus. Soalnya pas aku udah kerja, mereka berkali-kali nanyain tentang cewek ke aku. Mereka sering banget nanya kapan aku nikah. Ya akhirnya aku nggak tahan kalo terus-terusan bohong kayak gini apalagi ditanyain hal yang bertentangan dengan diriku. Lalu kuberaniin diri ngomong sama mereka. Awalnya ya kaget mereka, tapi setelah kuceritain dari awal kenapa aku jadi maho, akhirnya mereka ngerti dan nerima kondisiku.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, informan mengakui bahwa awalnya dia hanya *coming out* kepada teman-temannya dan belum siap melakukannya kepada orang tuanya. Namun seiring berjalannya waktu informan berani terbuka kepada orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Trevethan (2010), bahwa dari 166 *gay* 89 orang diantaranya telah melakukan *coming out* kepada teman, 29 orang melakukan *coming out* kepada orang tua. Lebih jelas lagi, rata-rata periode untuk *coming out* kepada teman adalah 23,6 tahun dan kepada orang tua 24,9 tahun.

Informan TJ juga mengungkapkan bahwa keinginannya untuk *coming out* disebabkan dia tidak ingin terus menutupi identitas seksualnya terhadap orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Savin dan Ream (2003) menjelaskan alasan *gay* melakukan pengungkapan diri kepada orangtuanya ialah karena adanya keinginan untuk berbagi tentang hidupnya, tidak ingin menyembunyikan lagi orientasi seksualnya, ingin merasa bebas, ingin hidup jujur dengan tidak lagi menyembunyikan maupun hidup dalam kebohongan dan dapat menjadi dirinya sendiri walaupun ada konsekuensi dari keterbukaannya kepada orang tua seperti yang diungkapkan oleh MC dalam wawancara yang dilakukan pada 13 Juli 2018;

“ya orang tuaku marah dan beberapa kali paksa aku nikah setelah tahu aku suka cowok.. Tapi disisi lain aku enggak bisa. Karena aku kan cuma bisa cinta ke cowok. Jadi akhirnya mereka ngusir aku karena aku nggak bisa jadi seperti yang mereka harapkan. Ya akhirnya sekarang aku ngekos sendiri ditempat kerjaku. Sebenarnya pingin juga balik kerumah tapi pasti mereka nggak nrima aku.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, informan mengungkapkan bahwa dia diusir oleh orang tuanya karena tidak bisa memenuhi keinginan orang tuanya untuk menikah karena informan merasa hanya bisa mencintai sesama pria. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abrar dan Wini (dalam Putri, 2015) bahwa banyak

penolakan pada kaum *gay* yang datang dari orang tua yang pada akhirnya kerap menimbulkan konflik dalam keluarga itu sendiri. Misalnya, orang tua memaksa kaum *gay* untuk melakukan pernikahan dengan lawan jenis dengan ancaman akan diusir dari keluarga jika tidak melakukannya.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kaum *gay* dalam melakukan *coming out* dan bagaimana akibat dari *coming out* kepada orang tuanya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses *coming out* kaum *gay* kepada orang tuanya.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai *Coming Out* dan kaum *gay* sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subyek, metode dan juga tujuan penelitian.

(1) Penelitian terdahulu mengenai *coming out* dilakukan oleh Rina Wahyuningsih (2017) yang berjudul “Gambaran Proses *Coming Out* Pada Pria yang Menjadi Waria pada Masa Dewasa Awal di Kota Surabaya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses *coming out* pada laki-laki yang menjadi waria pada masa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan gender, sebagai contoh untuk *modelling*, serta mempengaruhi proses subyek dalam mengkonstruksi pemahamannya tentang gender. Secara keseluruhan proses *coming out* mereka sudah sampai pada tahap terakhir, mereka sudah mengintegrasikan diri mereka yang ingin menjadi perempuan sebagai diri mereka secara keseluruhan, namun mereka sama-sama masih belum bisa untuk *coming out* secara keseluruhan, mereka lebih memilih untuk menyesuaikan antara keinginannya untuk menjadi wanita dengan tuntutan dari norma masyarakat. Budaya dan norma di masyarakat yang memberi stigma negatif dan batasan-batasan bagi waria merupakan faktor-faktor penghambat subyek untuk dapat melakukan *coming out* secara sepenuhnya karena subyek masih memikirkan bagaimana pandangan masyarakat tentangnya serta masih belum siap menghadapi

konsekuensi yang didapatnya jika ia menjadi waria

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek, penelitian yang sudah dilakukan subyek penelitiannya waria sedangkan subyek penelitian yang akan dilakukan yaitu *gay*. Sedangkan persamaannya yaitu terletak pada variabel penelitian *coming out* dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

(2) Penelitian terdahulu tentang kaum *gay*, dilakukan oleh Putu Hening Wedanthi dan I.G.A. Diah Fridari (2014) yang berjudul “Dinamika Kesetiaan Pada Kaum *Gay*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dinamika kesetiaan yang terjadi pada hubungan kaum homoseksual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua responden pada kasus 1 maupun kasus 2 mengakui bahwa kesetiaan memang penting dalam sebuah hubungan, namun yang membedakan antara kasus 1 dan kasus 2 adalah pilihan hidup dari responden itu sendiri. Pada kasus 1 responden didalamnya merasakan bahwa kesetiaan itu merupakan hal yang sulit namun mereka tetap mempertahankannya dan menjaga komitmen yang telah disepakati bersama pasangannya, sedangkan pada kasus 2 responden di dalamnya memilih untuk mengabaikan kesetiaan yang mereka anggap penting dalam hubungan.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang sudah dilakukan menggunakan variabel dinamika kesetiaan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan variabel *subjective well-being*. Sedangkan persamaannya terletak pada subyek penelitian yaitu pada pasangan *gay* dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

(3) Penelitian terdahulu tentang *coming out* kaum *gay* kepada orang tua, dilakukan oleh Dewi & Indrawati (2017) yang berjudul “Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengalaman *gay* menuju *coming out*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa faktor pendukung individu menjadi *gay* adalah pola asuh yang salah, tidak adanya *role model* laki-laki yang terdapat pada figur ayah sehingga individu mengidentifikasi diri sebagai *gay* dan memutuskan untuk *coming out*.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya, teknik penentuan subyek menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode *snowball sampling*.

Persamaan penelitian terletak pada judul penelitian yang mirip yaitu *coming out* yang dilakuakn oleh kaum *gay*, namun *coming out* yang dilakukan ditujukan kepada orang lain secara umum dan tidak spesifik seperti yang akan peneliti lakukan.

(4) Penelitian terdahulu tentang *coming out* kaum *gay* kepada orang tua, dilakukan oleh Maliza & Chusairi (2013) yang berjudul “Faktor Penyesuaian Diri *Gay* Dewasa Awal pada Orangtua Pasca Pengungkapan Diri kepada Orang Tua”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyesuaian diri *gay* dewasa awal pasca pengungkapan diri kepada orangtua.. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-eksploratory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek telah melakukan penyesuaian diri kepada orangtuanya, dengan 2 orang subjek dapat menyesuaikan diri secara positif dan 2 orang subjek lainnya menyesuaikan diri secara negatif. Perbedaan penyesuaian diri yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh penerimaan dan dukungan sosial, respon yang diberikan orangtua dan hubungan kedekatan subjek dengan orangtuanya.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya, teknik penentuan subyek menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode *snowball sampling*.

Persamaan penelitian terletak pada judul penelitian yang mirip dan metode penelitian yaitu *coming out* yang dilakuakn oleh kaum *gay*, namun penelitian sebelumnya meneliti tentang penyesuaian diri *gay* dewasa awal pasca pengungkapan diri kepada orangtua. (5) Penelitian terdahulu tentang *coming out* kaum *gay* kepada orang tua, dilakukan oleh Triana Sari Fadhilah (2015) yang berjudul “Pasanganku Sejenisku (Studi Kasus tentang *Gay* yang *Coming Out*

kepada Orang Tua)”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang gay melakukan *coming out* kepada orang tua serta untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari *coming out* ditinjau dari aspek psikologis dan aspek sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi ketiga subyek melakukan *coming out* kepada orang tua adalah karena adanya kebutuhan akan rasa nyaman dan menjadi diri sendiri serta adanya kejadian ketahuan (*outing*). Dampak psikologis yang dirasakan oleh ketiga subyek yaitu nyaman, lega, lebih bebas, tenang, dan ekspresif. Sedangkan dampak secara sosial tidak ada sebab ketiga subyek sejak awal tidak pernah menutupi orientasi seksualnya serta mempunyai teman yang mendukung dan bersikap netral.

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang sudah dilakukan menggunakan peninjauan aspek psikologis dan aspek sosial. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan tahap *coming out* yang terdiri dari *awareness*, *exploration*, *acceptance*, *commitment*, dan *integration*. Pada penelitian sebelumnya, teknik penentuan subyek menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan metode *snowball sampling*.

Persamaan penelitian terletak pada judul penelitian yang mirip dan metode penelitian yaitu *coming out* yang dilakukan oleh kaum gay kepada orang tua dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana proses *coming out* terhadap kaum gay kepada orang tua dilihat dari tahap-tahap proses *coming out* ?.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *coming out* kaum gay kepada orang tua dilihat dari tahap-tahap proses *coming out*

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu psikologi sosial yang berhubungan dengan berbagai macam hubungan manusia dan permasalahan di masyarakat seperti perilaku *gay* dan psikologi positif tentang proses *coming out* kepada orang tua.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subyek Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan subyek untuk memahami keadaanya saat ini dalam lingkungan keluarga yang tidak menginginkan dirinya menjadi *gay* agar mampu bersikap jujur dan terbuka serta tidak terus menerus berbohong kepada orang tua mengenai identitas seksualnya.

b) Bagi orang tua

Penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua yang memiliki anak dengan orientasi seksual *gay* agar dapat memahami keadaanya serta mampu menjalin keterbukaan agar tetap terjadi hubungan yang baik dengan anak.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu informasi yang berguna bagi masyarakat dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah sosial, terutama masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan keberadaan kaum *gay*.

d) Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, mengenai kaum *gay* dan proses *coming out* kepada orang tua. Selain itu dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian yang lebih lanjut tentang kaum *gay* dengan aspek-aspek psikologis lainnya maupun *coming out* kepada orang tua yang memiliki karakteristik khusus.